

Keunikan Penyajian Silek Pangian Rantau Batanghari di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih

Tuttriana, Indrayuda
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Email : tuttriyhana16@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and find out the uniqueness of Silek Pangian Rantau Batanghari in Jorong, Surau Village, Kenagarian Gunung Selasih, Pulau Punjung District, Dharmasraya Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature studies, conservation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, educating data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study that Silek Pangian is a silek that entered Jorong Kampung Surau in the 1950s and was displayed at a trustful pilgrimage event at Laman Tuo Sungai Dareh. The uniqueness of Silek Pangian's presentation lies in its soft and vigorous but deadly movements by taking moves in a soft way. The elements and presentation of Silek Pangian are as follows: (1) consists of Salam, Step Ampek, Sembek, pitaluang, Tikam, Pangka Dahan, Ujuang dahan, Sambuik Lantiang (2) Floor Design (3) Music Accompaniment namely Talempong Pacik 4) 2 players (5) The costumes used are black Taluak Balango shirts, black silek pants, black peci, and a torn cloth tied to the player's waist. (6) outdoor performance venues or fields.*

Keywords: *Uniqueness, Presentation, Silek Pangian Rantau*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui keunikan *Silek Pangian Rantau Batanghari* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian bahwa *Silek Pangian* adalah *silek* yang masuk ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1950-an dan ditampilkan pada acara ziarah amanah di Laman Tuo Sungai Dareh. Keunikan penyajian *Silek Pangian* terdapat pada gerakannya yang lembut dan gemulai namun mematikan dengan cara mengambil jurus dengan cara yang lunak. Elemen-elemen dan penyajian *Silek Pangian* sebagai berikut : (1) terdiri dari gerak Salam, Langkah Ampek, Sembek, pitaluang, Tikam, Pangka Dahan, Ujuang dahan, Sambuik Lantiang (2)Desain Lantai (3) Musik Iringan yaitu Talempong Pacik 4) Pemain berjumlah 2 orang (5)Kostum yang Digunakan adalah baju Taluak Balango warna hitam, celana silek warna hitam, peci hitam, dan kain sembek yang diikatkan ke pinggang pemain. (6) tempat pertunjukan di tempat terbuka atau lapangan.

Kata kunci: Keunikan, Penyajian, *Silek Pangian Rantau*

LATAR BELAKANG

Salah satu seni bela diri yang terkenal di Indonesia adalah Pencak Silat atau biasa disebut dengan Silat. Pencak silat merupakan hasil dari budaya masyarakat Indonesia yang termasuk dalam masyarakat rumpun melayu. Seni bela diri ini diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Agus & Fahrizqi, 2020:165).

Demikian di Kabupaten Dharmasraya yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya bersuku minang. Kabupaten Dharmasraya memiliki banyak bentuk kesenian tradisional seperti Musik Tradisional dan Tari Tradisional seperti Tari Sapu Tangan, Tari *Manakiak*, Tari *Mandulang Ameh*, dan juga silatnya yaitu *Silek*

Sonsong, Silek Paarakan dan *Silek Pangian Rantau Batanghari*. Bentuk kesenian tradisional di Dharmasraya memiliki keunikannya masing-masing. Dalam hal ini, penulis ingin mengkaji mengenai keunikan penyajian dari *Silek Pangian Rantau Batanghari*.

Silek Pangian merupakan sebuah seni bela diri yang ada di Minangkabau yang berazaskan ajaran agama islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dengan mengharapkan keridhoan Allah SWT. *Silek Pangian* merupakan salah satu keterampilan bela diri tradisional yang dipadu dengan ilmu kebatinan.

Asal usul *Silek Pangian* berawal dari Muhammad Ali seorang pemuda berasal dari Lintau Sumatera Barat, mempunyai murid yang berasal dari daerah Kuantan tepatnya di Paun Angik bernama Ramli yang bergelar Datuak Panuntuik, beliau mempunyai dua orang putra yang bernama pertama Haji Somad dan yang kedua Pandeka Batuah. Haji Somad merantau ke Malaysia Negeri Sembilan dan mendapat tantangan untuk mengikuti pertarungan dengan raja Negeri Sembilan Selangor Malaysia. Pertarungan tersebut memiliki taruhan wilayah kekuasaan negeri Sembilan yang akan diambil alih oleh Haji Somad jika ia menang dan jika Haji Somad kalah maka harta beliau berupa emas dan intan akan diambil oleh raja. Setelah dilaksanakannya pertarungan selama tiga hari pertarungan tersebut dimenangkan oleh Haji Somad. Wilayah kekuasaan raja Negeri Sembilan diserahkan kepada Haji Somad dan langsung mengembangkan *silek pangian* di Selangor Malaysia. Pada saat itu, dua orang putra terbaik Nagari Sungai Dareh bernama Duli, dan H. Moh Rasyid terkenal dengan pemberani dan bijaksana di abad ke-19 pergi merantau ke Selangor. Saat mereka di Selangor, mereka bertemu dengan Haji Somad yang sedang mengembangkan ilmu "*hiduik ka dipakai, mati ka ditompang*" yang disebut *Silek Pangian*. Mereka menemukan perguruan *silek* berlandaskan agama Islam, kedua pemuda itu langsung menuntut ilmu di perguruan *silek* tersebut. Setelah bertahun-tahun mendalami ilmu *silek*, akhirnya di Abad ke-20 atau pada tahun 1901, keduanya kembali ke kampung halaman tepatnya di Nagari Sungai Dareh. Setiba di kampung, mereka berdua langsung mengajarkan ilmu *silek* tersebut kepada sanak saudaranya. Karena ilmu *silek* tersebut berlandaskan agama Islam, serta dapat dipergunakan untuk menjaga diri, akhirnya perkembangannya semakin pesat. Bahkan berita keampuhan pembelaan diri anak *Silek Pangian* menyebar sampai ke hilir Batanghari. Oleh karna itu *silek* ini diberi nama *Silek Pangian Rantau Batanghari*. Hingga saat ini *Silek Pangian* di Kabupaten Dharmasraya sudah berumur lebih kurang 123 tahun.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis tanggal 21 Januari 2023 di Jorong Kampung Surau, Atiak Mulin yang merupakan Guru *Silek* di Jorong Kampung Surau mengatakan bahwa *Silek Pangian* masuk ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1950-an yang

dibawa oleh Datuak Tobek dan saat ini *Silek* Pangian di Jorong Kampuang Surau sudah berumur lebih kurang 73 tahun.

Silek Pangian yang pada awal mulanya bertujuan untuk memperjuangkan dan mempertahankan agama islam ini bukan hanya sebatas kesenian silat untuk hiburan dan dipertontonkan saja oleh masyarakat jorong Kampung Surau, melainkan juga berguna untuk membela diri dari kejahatan. Sama seperti *silek-silek* pada umumnya *silek* ini di lakukan oleh dua orang pesilat laki-laki secara berpasangan dan bersamaan. Untuk mempelajari *Silek* Pangian ini, calon murid harus memenuhi syarat tertentu berupa jeruk nipis, sebilah pisau, satu buah cincin terbuat dari besi putih, celana hitam, kain hitam panjang dua meter, ayam jantan. Jeruk nipis merupakan syarat utama untuk mempelajari *silek* pangian. Jeruk nipis tersebut digunakan oleh guru *Silek* Pangian untuk mengetahui niat atau tujuan dari orang yang ingin bergabung. Prosesi memotong jeruk nipis oleh guru *Silek* Pangian ini disebut ma'ateh limau. Seseorang yang mempelajari *Silek* Pangian harus memiliki umur yang cukup atau sudah baligh, yaitu sekitar umur 13 tahun ke atas.

Sebelum seseorang masuk ke perguruan *Silek* Pangian Rantau Batanghari, orang itu akan ditanya terlebih dahulu sebelum ayam dibantai, pertanyaannya adalah “*untuak apo gunonyo masuk Silek Pangian?*”, dan juga seseorang yang akan masuk itu disuruh berjanji kepada diri sendiri untuk “*lai namuah mati, lai namuah pakak, Lai namuah buto?*” dan harus langsung dijawab “*lai*” oleh calon murid, setelah itu langsung dibantai ayam di halaman tempat latihan, dan setelah ayam dibantai orang tersebut di *atehan limau* oleh Guru *Silek*. Latihan *Silek* Pangian ini dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu pada jum'at malam diikuti oleh anak-anak dan pemuda setempat.

Silek Pangian juga memiliki beberapa aturan dan larangan yang telah ditetapkan, aturan tersebut meliputi yang pertama “*imat*” yang berarti berpandai-pandai dalam menggunakan ilmu agar tidak disalah gunakan. Kedua “*caromat*” yang berarti menjaga hati guru, ketiga “*hadomat*” yang berarti patuh dan taat terhadap perintah guru, yang terakhir “*balamo maso*” yang berarti menghayati ilmu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan larangannya meliputi dengki, penghianatan, berbohong, dan takabur.

Di dalam *Silek* Pangian terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan disetiap tahunnya, seperti ziarah amanah dan ziarah ilmu. Ziarah amanah memiliki arti berziarah ke makam kuburan ke laman tuo di Sungai Dareh. Sedangkan Ziarah Ilmu berarti melakukan buka bersama dengan guru-guru pada 15 hari puasa ramadhan. Kegiatan itu dilakukan untuk mengevaluasi diri selama satu tahun kebelakang agar lebih baik kedepannya.

Keunikan *silek* pangian ini berbeda dengan *silek-silek* lain yang ada di Minangkabau yang rata-rata memiliki gerakan yang dinamis dan tajam, contohnya *Silek* Harimau yang terkenal memiliki gerakan yang cukup mematikan dan membuat lawan tak berkutik dan hanya merebah di bawah dengan tubuh yang tidak bisa melawan balik. Selain itu *Silek* Harimau juga menggunakan cakar sebagai senjata untuk menyerang lawannya. Cakaran mengarah ke leher, muka, dan bagian vital dari lawan. Teknik ini menjadi ciri khas pada *Silek* Harimau yang tidak ada pada *silek* lainnya, sedangkan *Silek* Pangian memiliki gerakannya yang lembut dan gemulai namun mematikan karena gerakan yang lembut dan gemulai ini menjadikan *Silek* Pangian mempunyai keunikan tersendiri. Secara umum *Silek* Pangian dikenal dengan dua sifat yang berbeda yaitu keras dan lemah gemulai tetapi mematikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Kesenian Tradisional

Menurut Indrayuda (2013:29) Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan merupakan wujud dari kepribadian masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya (Maida Putri et al., 2022). Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktifitas dalam suatu kebudayaan, bisa berupa religius maupun seremonial (Andri, 2016).

2. Pencak Silat

Menurut Sutrisno (2014:83) “pencak silat dapat diartikan sebagai gerak-bela serang yang teratur menurut system, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan”. Menurut Kriswanto (2015:13) Pencak silat merupakan bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indrayuda (2020:86-91) menyatakan Pencak silat merupakan peninggalan budaya yang telah berusia cukup lama berada di Minangkabau dan menjadi budaya yang berkembang secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu ikon ataupun warisan budaya bagi masyarakat Minangkabau.

3. Bentuk Penyajian

Menurut Djelantik dalam (Chelina Dewi, 2020) penyajian merupakan bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, orang ramai pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri (Heriyawati 2016: 72. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan *Silek* Pangian

Perkembangan *Silek* Pangian setelah masuk ke Kabupaten Dharmasraya tepatnya di Nagari Sungai Dareh pada tahun 1901 awalnya hanya dilakukan di dalam rumah, dikarenakan sebagean masyarakat Nagari Sungai Dareh masih meragukan keberadaan *Silek* Pangian. Oleh karena itu, Datuak Mangku ingin mendirikan laman di Nagari Tebing Tinggi Kabupaten Dharmasraya. Karena Datuak Mangku memiliki istri orang Tebing Tinggi, tetapi para guru-guru *Silek* Pangian tidak menyetujuinya, laman *Silek* Pangian harus didirikan di Nagari Sungai Dareh. Seiring berjalannya waktu masyarakat setempat sudah banyak yang mau belajar *Silek* Pangian. Guru *Silek* Pangian Meminta izin kepada Niniak Mamak untuk mendirikan laman tempat latihan *Silek* Pangian, lalu didirikanlah laman pertama yang disebut laman tuo *Silek* Pangian. (Ihsanul Malindo, 2021)

Untuk mempermudah perkembangan *Silek* Pangian merangkul anak kamanakan di Nagari Sungai Dareh, maka dibuatlah empat laman untuk tempat latihan *Silek* Pangian. Didalam empat laman dilatih oleh para guru yang disebut dengan Urang Nan Ompek Suduik “orang yang empat sudut” yang masing-masing memiliki gelar: 1. Pandekau Sati 2. Pandekau Kayo 3. Pandekau Sidiq 4. Pandekau Bungsu.

Seiring berjalannya waktu *Silek* Pangian menyebar sampai ke nagari-nagari yang ada di Kabupaten Dharmasraya, antara lain : Kampung Surau, Sungai Kambut, Pulau Punjung, Sikabau, Siguntur, Koto Tuo, Taratak, Sitiung, Sungai Duo, Tiumang, Koto Padang, Timpeh, Bonjol, Sipangkur, Batu Rijal. Dan berkembang sampai ke daerah Kabupaten Sijunjung : Silokek, Takuang. Kabupaten Tebo:Tabjung Samalidu, Pulau Musang.

Silek Pangian masuk ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951 yang pada awalnya *silek* ini hanya ditampilkan dalam acara Maarak Niniak Mamak. Jika tidak ada acara maarak niniak mamak maka *silek* ini juga tidak akan tampil. Seiring berjalannya waktu *Silek* Pangian

mulai dipertontonkan kembali dan tidak hanya pada acara maarak niniak mamak, tetapi saat ini juga ditampilkan pada acara-acara adat yang ada di jorong kampung surau bahkan juga ditampilkan di acara-acara besar di kabupaten, seperti ulang tahun Kabupaten Dharmasraya, Pamalayu, acara Panen Lubuak Larangan dan beberapa acara lainnya.

Gerakan *Silek* Pangian dari dahulu sampai sekarang tetap sama dan tidak ada perubahan. Begitu juga dengan Desain lantai, kostum, dan musik pengiring dalam *Silek* Pangian masih sama dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan.

2. Keunikan Penyajian Silek Pangian

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12 November 2023 Dalam Pertunjukan *Silek* Pangian pada acara Ziarah Amanah ke 123, Ziarah Amanah merupakan kegiatan tahunan, dengan agenda utama silaturahmi antar seluruh murid *Silek* Pangian yang tersebar hingga kabupaten dan provinsi tetangga, dan juga ziarah makan guru *silek* yang pertama kali mngembangkan *Silek* Pangian. Ziarah Amanah diadakan setiap tahunnya di *Laman Tuo Silek* di Sungai Dareh yang juga dihadiri oleh Bupati Dharmasraya. Seluruh pemain *silek* dan masyarakat yang menonton duduk membentuk lingkaran. Setelah acara mulai, pemain masuk ke area pertunjukan atau lingkaran para penonton, silek ini ditampilkan oleh 2 orang secara bergantian, untuk pertunjukan di Ziarah Amanah ini setiap pasangan pemain yang tampil hanya berdurasi 1 menit 30 detik sampai dengan 2 menit paling lama.

Pertunjukan dimulai dari musik berbunyi dan melakukan gerakan salam pembuka kemudian dilanjutkan dengan gerakan yang pertama dilakukan oleh pemain *Silek* Pangian adalah langkah ampek, gerakan ini dilakukan sebagai gerak awal yang dimana juga boleh dilakukan dipertengahan pertunjukan, gerakan dilakukan dengan sangat lembut seperti gerakan menari yang lemah dan gemulai, diilanjutkan dengan gerak anak tikam yang merupakan gerakan serangan menggambarkan salah satu pemain *Silek* Pangian ingin menyerang lawan dengan cara menikam, dilanjutkan dengan gerak ketiga yaitu gerak sembek yang menggambarkan pemain yang diserang dengan gerakan anak tikam menghindari serangan atau juga bisa menggunakan gerakan sambuik lantiang, dan dilanjutkan dengan gerak pitaluang yang mana gerakan ini menggambarkan salah satu pemain berusaha mengajak berdamai, selanjutnya gerak pangka dahan yang menggambarkan salah satu pemain seperti akan menyerang lawannya dan pemain yang lain menahan serangan dengan cara memegang pangkal lengan lawannya, selanjutnya gerak ujuang dahan cara melakukan sama dengan pangka dahan hanya saja cara pemain yang menerima serangan menahannya di ujung tangan atau telapak tangan dengan cara mempelintir tangan lawannya, dan gerak yang terakhir adalah sambuik lantiang yang mana gerakan ini menggambarkan pemain yang menyerang pemain lain

mendapat pertahanan serangan dan pemain yang menyerang menerima serangan balik yaitu dengan cara dilemparkan (*dilantiang*) ke lantai, setelah semua gerakan inti selesai dilakukan berulang kali, pemain *Silek* Pangian melakukan salam penutup, dan dilanjutkan dengan pasangan pemain *Silek* Pangian berikutnya dimulai dengan salam pembuka dan juga di akhiri dengan salam penutup, terus dilakukan hingga pertunjukan selesai.

Menurut peneliti yang mengamati langsung *Silek* Pangian dari tanggal 8 November sampai 13 November 2023, *silek* ini memiliki penyajian yang unik disegi gerakannya, karena *silek* ini mempunyai gerakan yang lembut dan gemulai namun mematikan, dengan cara pengambilan jurusnya yang lunak seperti gerakan menari. Oleh karna itu menjadikan *Silek* Pangian memiliki keunikan tersendiri dari *silek-silek* lainnya yang ada di Minangkabau.

Dalam seni pertunjukkan dilengkapi dengan beberapa elemen-elemen pendukungnya, begitu juga dengan *Silek* Pangian di Jorong Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya antara lain elemennya yaitu : 1. gerak 2. desain lantai 3. Musik Iringan 4. Kostum 5. Waktu dan Tempat Pertunjukan.

Pertunjukan *Silek* Pangian terdapat 8 macam gerak yang dipakai dalam pertunjukannya, yang masing-masing dilakukan secara berurutan, adapun macam gerak *Silek* Pangian yaitu : *Salam, Langkah Ampek, Tikam, Sembek, Pitaluang, Pangka Dahan. Ujuang Dahan dan Sambuik Lantiang.*

Silek Pangian hanya menggunakan dua pola lantai yaitu pola lantai horizontal dan diagonal, yang membedakan hanya arah hadap pesilat yang berbeda-beda seperti ke kanan, ke kiri, miring (serong), dan saling membelakangi. Dalam pertunjukan *Silek* Pangian diiringi dengan alat musik tradisional Minangkabau, alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Silek* Pangian adalah Canang atau Talempong Pacik. Kostum yang digunakan dalam *Silek* Pangian adalah baju Taluak Balango yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar. Tujuan dari baju besar dan longgar supaya dalam melakukan gerak *Silek* Pangian, pemain *silek* lebih maksimal atau total dalam melakukan gerakan. Tempat Pertunjukan *Silek* Pangian adalah di tempat terbuka atau di luar ruangan. Tempat pertunjukan *Silek* Pangian ditampilkan di lapangan atau halaman tempat acara berlangsung.

3. Pembahasan

Penyajian merupakan suatu cara untuk menyuguhkan dan menyampaikan sesuatu atau pemberitaan yang akan kita suguhkan dan disusun secara menarik serta tersirat sebuah pesan dalam penyampaiannya. (Erlina, 2022). Menurut Djelantik (dalam Chelina Dewi, 2020) penyajian merupakan bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, orang ramai pada umumnya. Sedangkan unsur

yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan serta sarana atau media.

Silek Pangian merupakan kesenian tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau Nagari Gunung Selasih yang masih terjaga sampai sekarang oleh masyarakatnya. *Silek* ini dibawa dari Nagari Sungai Dareh oleh seseorang bernama Datuak Tobek ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951 dan berkembang di Jorong tersebut sampai sekarang ini, dengan pelatih bernama Atuak Mulin selaku Guru *Silek* Pangian di Jorong Kampung Surau.

Silek Pangian di Jorong Kampung Surau dahulunya hanya ditampilkan dalam acara Maarak Niniak Mamak. Jika tidak ada acara maarak niniak mamak maka *silek* ini juga tidak akan tampil. Seiring berjalannya waktu *Silek* Pangian mulai dipertontonkan kembali dan tidak hanya pada acara maarak niniak mamak, tetapi saat ini juga ditampilkan pada acara-acara adat yang ada di Jorong Kampung Surau bahkan juga ditampilkan pada acara-acara besar di kabupaten.

Pada saat pertunjukanya dimulai dari pemain masuk ke area pertunjukan, *silek* ini dilakukan oleh 2 orang secara bergantian dan untuk pertunjukan *Silek* Pangian hanya berdurasi 1 menit 30 detik sampai dengan 2 menit paling lama untuk setiap satu pasang pemain.

Silek Pangian terdiri dari 12 gerak yaitu : Salam sembuka, langkah ampek, tikam, sembek, pitaluang, pangka dahan, ujuang dahan, dan sambuik lantiang. Setelah semua gerakan inti selesai dilakukan berulang kali, pemain *Silek* Pangian melakukan salam penutup, dan dilanjutkan dengan pasangan pemain *Silek* Pangian berikutnya dimulai dengan salam pembuka dan juga di akhiri dengan salam penutup, terus dilakukan hingga pertunjukan selesai.

Silek Pangian ini memiliki penyajian yang unik disegi gerakanya, karena *silek* ini mempunyai gerakan yang lembut dan gemulai namun memamatkan, dengan cara pengambilan jurusnya yang lunak seperti gerakan menari. Oleh karna itu menjadikan *Silek* Pangian memiliki keunikan tersendiri dari *silek-silek* lainnya yang ada di Minangkabau.

Musik yang digunakan untuk pertunjukan *Silek* Pangian yaitu alat musik Talempong Pacik, kostum yang dipakai pemain *Silek* Pangian adalah baju Taluak Balango berwarna hitam, celana *silek* berwarna hitam, sembek yang dipakai menjadi sesamping dan kemudian menggunakan peci di kepala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa: *Silek* Pangian terdapat di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten

Dharmasraya yang dibawa oleh Datuak Tobek dari Nagari Sumgai Dareh pada tahun 1950-an. *Silek Pangian* memiliki 8 gerak yaitu : a) Salam Pembuka b) Langkah Ampek c) Tikam d) Sembek e) Pitaluang f) Pangka Dahan g) Ujuang Dahan h) Sambuik Lantiang. Tujuh gerakan inilah yang dilakukan berulang ulang mulai dari awal penampilan sampai akhir penampilan. *Silek Pangian* hanya dilakukan oleh laki-laki saja secara berpasangan. Kostum *Silek Pangian* adalah baju yang berwarna hitam dan berlengan panjang dan longgar. Musik pengiring *Silek Pangian* menggunakan alat musik tradisional Minangkabau yaitu Talempong Pacik. Orang yang mempelajari *Silek Pangian* adalah orang yang sudah baligh. Keunikan *Silek Pangian* terdapat pada gerakannya yang lemah dan gemulai namun mematikan. *Silek Pangian* merupakan kesenian yang ada di Jorong Kampung Surau dan merupakan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa beberapa saran sebagai berikut : hendaknya kesenian ini tetap dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitasnya. Bagi generasi muda agar mau mengkaji mempelajari kembali kesenian tradisional yang ada di nagarainya dan keberlangsungannya berasa ditangan mereka. Tokoh-tokoh yang berkepentingan dengan kebudayaan hendaknya mengajak, menghimbau dan mewariskan kepada pemuda-pemudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional kembali agar tidak terputus pengkaderannya. Kepada para peneliti dan mahasiswa agar dapat melakukan penelitian yang lebih rinci mengenai kesenian-kesenian tradisional yang ada didaerahnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis tingkat kepercayaan diri saat bertanding atlet pencak silat perguruan satria sejati. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164-174.
- Chelina Dewi (2020). "*Bentuk Penyajian Silek Kapak Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat Di Kenagarian Padang Lah Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung*". (skripsi) FBS, Sendratasik UNP.
- Erlina Yuliarti, E. Y. (2022). *STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA (Study Kasus Desa Wisata Branjang, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang)* (Doctoral dissertation, UNRARIS).
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Indrayuda, (2020). *Randai sebagai Teks Seni Pertunjukan dan Representasi Pendidikan Kultural*, Depok: Rajawali Pers.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*, Padang: UNP Press.
- Kriswanto, E. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

- Lumbantobing, P. A., br Limbong, W. S., Farida, N., & Maida, P. N. (2022). Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Ranto Dior. *Jurnal mutiara pendidikan indonesia*, 7(1), 96-105.
- RM, L. A. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: studi kasus kesenian menak koncer sumowono semarang. *Humanika*, 23(2), 25-31.
- Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group